ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i6.4198

PRESTASI MAHASISWA BERSTATUS NIKAH PADA MASA STUDI DI UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA

The Academic Achievement of Married Students During Their Studies at the Islamic University of North Sumatra

Mutia Anggraini[1], Mohammad Firman Maulana[2], Sumiati[3]
Universitas Islam Sumatera Utara
mutiaanggraini140401@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 23, 2024	Nov 6, 2024	Nov 19, 2024	Nov 24, 2024

Abstract

This study aims to explore the motivations, impacts, and academic achievements of students who marry while pursuing their studies at the Universitas Islam Sumatera Utara. The research uses a qualitative approach with data collection through interviews, observations, and documentation. Primary data was obtained from interviews with five students who married during their studies, while secondary data was gathered from relevant literature and journals. The findings reveal that the main motivations for students to marry during their studies are to avoid zina (adultery), uphold religious commitments, and prepare for family life. The impact of marriage includes difficulties in balancing study time with household responsibilities, but students report receiving positive emotional support from their spouses. On the other hand, some students face challenges in completing their studies on time and experience disagreements with their spouses. Their academic achievements vary, with some students graduating on time, although there were delays in thesis work and class attendance. This study provides insights into the challenges and opportunities faced by married students, as well as the importance of social support and effective communication with spouses to overcome these obstacles.

Keywords: Student Achievement, Study Period Marriage, UISU

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali motivasi, dampak, dan prestasi yang dialami oleh mahasiswa yang menikah selama menempuh studi di Universitas Islam Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari wawancara dengan lima mahasiswa yang menikah selama studi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama mahasiswa untuk menikah selama studi adalah untuk menghindari zina, menjaga komitmen agama, serta kesiapan untuk membentuk keluarga. Dampak dari pernikahan di antaranya adalah kesulitan dalam membagi waktu antara studi dan kehidupan rumah tangga, namun mereka merasakan dukungan emosional yang positif dari pasangan mereka. Di sisi lain, sebagian mahasiswa melaporkan tantangan dalam menyelesaikan studi tepat waktu dan menghadapi perbedaan pendapat dengan pasangan. Prestasi akademik mereka beragam, dengan beberapa mahasiswa berhasil lulus tepat waktu, meskipun ada kendala dalam pengerjaan skripsi dan kehadiran kuliah. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh mahasiswa yang menikah selama studi, serta pentingnya dukungan sosial dan komunikasi yang baik dengan pasangan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Kata Kunci: Prestasi Mahasiswa, Nikah Masa Studi, UISU

PENDAHULUAN

Pernikahan di usia muda sering dikaitkan dengan rendahnya tingkat pendidikan. Namun, fenomena ini tidak hanya terjadi pada masyarakat dengan pendidikan rendah. Saat ini, pernikahan antara mahasiswa sudah menjadi hal biasa di berbagai universitas di Indonesia. Pelajar yang memilih untuk menikah menghadapi perubahan yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang menikah di usia muda tanpa melanjutkan pendidikan. Mereka harus menjalankan dua peran sekaligus dengan tanggung jawab yang berbeda. Pertama, ada peran dalam keluarga, di mana pelajar yang menikah harus menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai pasangan suami istri dan, dalam beberapa kasus, orang tua. Kedua, mereka tetap harus menjalankan peran sebagai pelajar yang bertanggung jawab untuk belajar, berkembang, dan meraih prestasi seperti teman-temannya yang belum menikah. (Turaya. et.al., 2023)

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, pernikahan diperbolehkan jika laki-laki berusia minimal 19 tahun dan perempuan berusia 16 tahun. Ini berarti, secara hukum, seorang pelajar bisa menikah jika telah memenuhi persyaratan usia tersebut. Meski begitu, menikah sambil menjalani pendidikan bukanlah hal yang mudah. Banyak aspek yang perlu dipertimbangkan, seperti masalah keuangan, tempat tinggal, dan pengaturan waktu antara tanggung jawab sebagai mahasiswa dan pasangan suami istri. (Yopani Selia Almahisa, et.al., 2021) Fenomena pernikahan muda di kalangan pelajar

memiliki daya tarik tersendiri ketika dilihat dari perspektif agama, psikologi, dan pendidikan. Dari sisi agama, pernikahan bukan hanya masalah individu tetapi juga merupakan isu keagamaan yang sensitif dan berkaitan erat dengan spiritualitas seseorang. Hampir setiap agama di dunia memiliki aturan yang mengatur pernikahan, dan umumnya, pernikahan harus sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan. Ajaran Islam memberikan panduan untuk menjaga hubungan suami istri, melindungi jiwa, harta, dan keluarga, serta membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dengan berpegang pada ajaran agama, pasangan dapat memperbaiki hal-hal yang kurang baik, mengarahkan hubungan ke jalan yang benar, dan menciptakan kehidupan pernikahan yang berkah dan bermartabat. (Abu Muhammad Ashiraf bin Abdul Maqsud, 2007)

Secara psikologis, pernikahan antar pelajar dapat dikategorikan sebagai pernikahan dini atau pernikahan muda, yang dapat membawa dampak negatif baik secara fisik maupun mental. Menurut Eddy Noor Hasmi, seorang psikolog sekaligus Kepala Dinas Kesehatan Remaja dan Reproduksi BKKBN, kestabilan emosi seseorang umumnya tercapai pada usia 24 tahun, karena pada masa itu seseorang memasuki fase dewasa. Masa pubertas biasanya berakhir sekitar usia 19 tahun, dan masa transisi ke dewasa muda terjadi di rentang usia 20 hingga 24 tahun. Fase ini merupakan periode peralihan dari masalah remaja menuju kehidupan dewasa yang lebih stabil. Remaja yang menikah sebelum usia 20 tahun sering kali masih berada dalam pencarian jati diri, sehingga secara emosional mereka cenderung belum siap menghadapi pernikahan. Hal ini dapat berujung pada tekanan psikologis seperti stres berat atau depresi pada pasangan muda.

Dari perspektif akademik, prestasi merupakan salah satu indikator keberhasilan seorang mahasiswa. Prestasi mahasiswa biasanya diukur melalui indeks prestasi yang diperoleh setiap semester. Mahasiswa dengan indeks akademik tinggi dapat dianggap memiliki kemampuan akademik yang baik, sementara yang berindeks rendah dianggap kurang optimal dalam hal akademik. Prestasi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan mengatur waktu, keterampilan beradaptasi, kemampuan bersosialisasi, serta proses pembelajaran selama perkuliahan.

Dalam hal pengelolaan waktu, mahasiswa sering kali harus membagi fokus antara kegiatan belajar, pekerjaan, wirausaha, atau organisasi. Jika seorang mahasiswa sudah menikah, tanggung jawab mereka bertambah besar, yang sering kali membutuhkan waktu

ekstra untuk mengelola kehidupan rumah tangga. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi dan aktivitas akademik mereka. (Tohilin, 2006) Seperti yang disebutkan sebelumnya, pernikahan merupakan proses pembentukan sebuah keluarga. Setelah menikah, individu harus mampu menjalankan perannya sebagai bagian dari keluarga, seperti menjadi pasangan yang baik dan memenuhi fungsi keluarga. Ketidakmampuan dalam menjalankan tanggung jawab keluarga dapat menyebabkan konflik hingga keretakan hubungan. Pernikahan juga memberikan status baru bagi individu: laki-laki menjadi suami dan perempuan menjadi istri. Keputusan untuk menikah biasanya didasari oleh motivasi tertentu, termasuk di kalangan mahasiswa, meskipun tantangan finansial dan ketergantungan pada orang tua sering kali menjadi kendala.

Menikah selama masa pendidikan membawa konsekuensi tanggung jawab yang lebih besar. Sebelum menikah, belajar merupakan prioritas utama. Namun, setelah menikah, tanggung jawab sebagai suami atau istri menjadi tambahan beban. Hal ini mencakup perubahan gaya hidup, di mana waktu yang sebelumnya digunakan untuk belajar atau bersosialisasi dengan teman harus dialokasikan untuk kebutuhan pasangan. Setelah menikah, pelajar mengalami berbagai perubahan, termasuk dalam hal efisiensi belajar dan kinerja akademik. Banyak faktor yang memengaruhi prestasi akademik, tetapi bagi pelajar yang menikah, perubahan besar seperti menurunnya kemampuan konsentrasi, penyesuaian jadwal belajar, dan berkurangnya motivasi dapat berdampak negatif. Semua ini akhirnya dapat memengaruhi capaian akademik mereka selama masa pendidikan. Tidak mengetahui bagaimana mengatur aktivitas dengan tambahan beban tanggung jawab pascanikah dapat menghambat studi. Karena sikap masyarakat terhadap pernikahan pada masa sekolah umumnya negatif, pernikahan menjadi penghambat studi mereka. Biasanya pandangan masyarakat hanya didasarkan pada pengamatan terhadap beberapa peristiwa sosial yang pernah terjadi, kemudian digeneralisasikan pada semua peristiwa serupa, apapun penyebab atau asal muasal fenomena tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa yang menikah selama menempuh studi di Universitas Islam Sumatera Utara. Pendekatan kualitatif ini berfokus pada pengumpulan data yang mendalam mengenai fenomena sosial, seperti bagaimana pernikahan memengaruhi kinerja akademik mahasiswa. Metode ini berusaha menggali makna dari pengalaman

mahasiswa terkait dengan pernikahan dan studi mereka, dengan tujuan memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan kebijakan pendidikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap lima mahasiswa yang menikah selama studi, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur dan jurnal terkait. (Meleong, 2019)

Dalam hal teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa yang telah menikah, dan rekaman suara digunakan untuk mendokumentasikan percakapan. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas mahasiswa yang menikah selama mengikuti perkuliahan, dan dokumentasi berupa akta nikah serta foto, video, dan audio digunakan untuk mendukung data yang terkumpul. Teknik triangulasi juga diterapkan untuk memastikan keabsahan data, dengan memeriksa data dari berbagai sumber menggunakan metode yang berbeda. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa yang menikah dalam menjalani studi di Universitas Islam Sumatera Utara.

HASIL

1. Motivasi Mahasiswa Menikah

Pernikahan di kalangan mahasiswa menjadi topik yang menarik untuk dibahas, mengingat bahwa pernikahan pada usia muda, khususnya saat masih menjalani pendidikan tinggi, memiliki dinamika tersendiri. Motivasi mahasiswa untuk menikah sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, mulai dari alasan pribadi, sosial, hingga agama. Dalam konteks ini, penting untuk memahami lebih dalam mengenai latar belakang motivasi yang mendorong mahasiswa untuk memutuskan menikah saat sedang menempuh studi.

Beberapa mahasiswa mungkin melihat pernikahan sebagai langkah untuk menghindari godaan dan menjaga komitmen terhadap ajaran agama, sementara yang lainnya mungkin merasa siap untuk membentuk keluarga meskipun mereka masih dalam tahap pendidikan. Faktor-faktor seperti dukungan sosial, kesiapan finansial, serta pandangan tentang kehidupan keluarga juga turut memengaruhi keputusan mereka. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dikaji lebih lanjut mengenai berbagai motivasi yang melatarbelakangi keputusan

mahasiswa untuk menikah, serta bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam menentukan pilihan hidup mereka.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Hari Amzah selaku mahasiswa semester 8 Mahasiswa UISU menjelaskan bahwa; (Hari Amzah, 2024)

> *"Saya menikah pada semester VIII (delapan), pada 19 Mei 2024 tepat pada Ari sesemester 7. Mengapa ari menikah? ari memutuskan untuk menikah pada saat masih melanjutkan studi dikarenakan ari ingin menjauh dari perzinahan, sebab zina ini tidak bisa kita katakan khilaf apalagi kalau sudah mau sama mau, ari dan istri sebelumnya kami tidak pernah berjumpa sama sekali, bahkan pada acara tunangan hanya dihadiri oleh keluarga besarnya, dan tunangan tersebut dilakukan lewat videocall, kami sama sekali belum pernah bertemu. ari berkenalan dengan istri lewat media sosial yang bernama telegram, awalnya ari memakai telegram itu hanya untuk menonton film saja ternyata telegram itu bisa kita gunakan untuk chatingan juga. Singkat cerita ari dan istrinya belum pernah ketemu sama sekali, ari memutuskan menikah pada tanggal 19 Mei 2024, pernikahan ari baru berjalan 5 bulan, apa lagi untuk pasangan yang belum pernah ketemu pasti bakalan ada sesi kangen-kangenannya, dan untuk menjauhkan ari memutuskan untuk melangsungkan pernikahan saja, jadi kalau sesi kangen-kangenan tidak perlu khawatir dikarenakan ari sudah halal".*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi yang mempengaruhi ari untuk menikah pada masa studi yaitu, ari sering bermalas-malasan dalam mengerjakan sholat dan hal lainnya, yang membuat ari sadar jikalau hal ini terus-terusan ari pertahankan maka akan berdampak sangat buruk untuk hidunya. Dan ari melakukan sholat malam, meminta pada Allah SWT yang terbaik untuk hidupnya, tidak lama dari itu didatangkanlah jodoh ari saat ini yaitu istrinya saat ini, dan alhamdulillah ari sudah lebih baik. Hijrah itu berat jikalau dikerjakan sendirian, karena begitu banyak cobaan yang akan di hadapi, sebab itu ari mencari pasangan yang memiliki tujuan yang sama sepertinya. Menikah pada masa studi bukan sebuah kendala dan halangan untuk kita bisa menyelesaikan secaran bersamaan, kunci hanya satu bagaimana cara kita membagi waktu dan berkomunikasi yang baik dengan pasangan kita .

Sama halnya dengan Fasichatul Aini juga memutuskan menikah pada masa studi untuk menjauhkan dirinya dari zina, kak ica menikah pada tahun 2019 semester 3, Berikut paparannya : (Fasichatul Aini, 2024)

> *"kakak menikah karena sudah dapat pasangan yang cocok, dari pada pacaran yang menimbulkan banyak perzinahan, lebih baik halal terlebih dahulu, seperti peribahasa jikalau ada laki-laki yang*

datang kerumah untuk melamar pantang ditolak. Motivasi yang memutuskan kakak menikah itu kakak ingin memiliki keturunan dan ingin menguangkat iman kakak agar tetap berada di jalan Allah SWT".

Sama halnya dengan M. Azahari yang memilih menikah pada masa studi, selain untuk mengjauhkan dari zina bang azhari, bang azhari menikah agar menambah semangat, bang azhari menikah pada tahun 2022 semester 3, sebagaimana paparannya sebagai berikut : (M. Azahari, 2024)

"Saya memutuskan menikah karena abang sudah di berikan jodoh oleh Allah SWT, untuk apa berlama-lama menunda kehalalan yang nantinya akan banyak menimbulkan fitnah dan juga zina, abang menikah pada semester 3, perkenalan abang dengan istri abang hanya berlangsung selama 2 bulan, dan kami sudah sama-sama merasa cocok, jadi abang memutuskan untuk menikah. Motivasi yang mempengaruhi abang untuk kuat menikah karena mendapatkan dukungan dari keluarga besar abang dan juga keluarga besar istri abang, Alhamdulillah itu kami mempersiapkan semuanya dan melangsungkan pernikahan".

Sedangkan rupana atau biasa dipanggil dengan sebutan nama kak Rupana menikah dengan alasan berbeda pula, paparannya sebagai berikut: (Rupana, 2024)

"*Kak rupana memutuskan menikah karena sudah menemukan teman hidup yang tepat, dan kak rupana juga gamau pacaran yang terlalu lama yang lagi-lagi itu menimbulkan banyak zina. Yang memotivasi kakak untuk menikah kakak ingin dibimbingan dan diarahkan agar tetap berada di jalan Allah SWT. Dan kakak juga engga terlalu sukak dekat lama-lama dengan laki-laki yang bukan mahrom kakak".*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi sangat dipengaruhi oleh faktor agama, keinginan untuk menjaga diri dari perbuatan zina, serta kesiapan untuk membentuk keluarga yang penuh berkah. Seperti yang dijelaskan oleh Fasichatul Aini, ia memilih menikah pada semester 3 untuk menjauhi perzinahan dan menjaga keimanan. Hal serupa juga dikemukakan oleh M. Azahari, yang merasa bahwa menikah pada usia muda dapat menghindarkan dirinya dari fitnah dan zina, serta memberikan semangat baru dalam hidupnya. Dukungan dari keluarga juga menjadi faktor penting yang memperkuat tekadnya untuk menikah.

Sementara itu, Rupana memiliki alasan yang sedikit berbeda, meskipun sama-sama ingin menghindari pacaran yang dapat menimbulkan dosa. Baginya, pernikahan bukan hanya tentang menjaga diri, tetapi juga tentang menemukan pasangan hidup yang tepat untuk

dibimbing bersama-sama dalam menjalani kehidupan sesuai dengan jalan Allah SWT. Motivasi-motivasi yang ada menunjukkan bahwa pernikahan di kalangan mahasiswa bukan hanya sekadar formalitas, tetapi lebih kepada upaya untuk membangun keluarga yang sejahtera dan menjaga kesucian dalam kehidupan mereka.

2. Dampak Pernikahan Mahasiswa Bertatus Nikah

Tentu menikah pada masa studi bukanlah hal yang mudah, dimana selain harus membagi waktu sebagai mahasiswa harus membagi waktu sebagai istri/suami dan tentu itu harus dibicarakan lebih awal pada pasangan masing-masing. Dampak yang ari rasakan ketikan menikah pada saat melanjutkan studi sangat berat apalagi ari yang harus bolak balik 50-Medan, dimana yang menguras tenaga, menguras kantong juga. Menikah pada masa studi pasti ada sisi positif dan negatifnya, sisi positifnya yang ari rasakan ketika menikah yaitu, ari punya teman hidup, punya teman ngobrol untuk mendengarkan keluh kesahnya, sedih ataupun senangnya, selain itu juga tentu ada yang menyemangati ari, jadi kalua lagi cape-capenya ngerjai skripsi dan pengen dipeluk sambil curhat, sekarang tinggal langsung meluk istrinya. Pacaran setelah menikah adalah keinginan ari yang sangat-sangat ari inginkan, zina dan dosa engga dapet, pahala ngalir terus. Dilain sisi yaitu sisi negatifnya, ari harus ldran dengan istrinya, sedikit banyaknya pasti akan ada perkelahian yang ditimbulkan di hp, ari juga ga bisa meninggalkan istrinya terlalu lama karena ari harus melakukan tugasnya sebagai suami, udah engga kayak sewaktu lajang lagi yang pulang kuliah bisa nongki bareng temen atau jalan-jalan, sekarang mikirnya gimana caranya biar cepet wisuda dan selesai skripsi ini jadi bisa tetap di 50 barengistri tercinta. (Ari 2024)

Begitu pula sama halnya dengan Kak Fasichatul Aini yang mendapatkan sisi positif dari pernikahan semasa studi yaitu pelajaran yang didapatkan dari kak ica selesai ngampus langsung kak ica terapkan di keluarga kak ica, dan untuk sisi negatifnya "alhamdulillah engga ada, karena sejauh menjadi mahasiswa dan menjadi ibu sekaligus istri kakak bisa focus dan membagi waktu tersebut, kuncinya kita menjalankannya dengan ikhlas dan jangan lupa untuk berkomunikasi dengan pasangan kita. (Fasichatul Aini, 2024)

Lain halnya dengan kak rupana yang memilih menikah pada masa studi " sisi positifnya alhamdulillah ada yang ngajari kakak dan membimbing kakak menjadi lebih baik, sedangkan untuk sisi negatifnya kakak ga bisa lama-lama dikampus, jadi kalau udah selesai langsung pulang. Sama seperti bang azhari yang dimana sisi positif yang ia dapatkan bang azhari lebih

mengutamakan pulang lebih awal jikalau sudah selesai dengan urusan kuliah, apalagi dalam pernikahan tentu ada selisih paham yang dimana abang sebagai kepala rumah tangga harus lebih dewasa dan pemikiran abang harus lebih terbukak dalam menyelesaikan permasalahan di rumah tangga abang.

3. Prestasi Mahasiswa Berstatus Nikah

Menikah pada masa studi tentu dan lagi-lagi banyak dampaknya, salah satunya prestasi apa saja sih yang dapatkan ketika menikah posisi masih menjadi mahasiswi yang aktif, untuk prestasi ari yang dapatkan sudah dan sebelum itu tidak terlalu kelihatan, apalagi tidak mengikuti organisasi apapun di perkuliahan, karena posisinya ari menikah di semester 8 yang aktifnya hanya untuk menyelesaikan skripsi, untuk segala jenis tugas semasa ari menjadi mahasiswa tentu ari kerjakan dengan tuntas, hanya saja saat ini untuk pengerjaan skripsi sedikit lambat karena ari sudah menikah.

Sama halnya dengan kak Rupana yang dimana sesi kehadiran yang mungkin sedikit banyaknya ada mengambil izin tidak masuk dikarenakan kak rupana sedikit kesulitan dalam membagi waktunya, namun untuk segala tugas alhamdulillah kak rupana bisa menyelesaikannya. Sebagaimana yang dipaparkan ini "kakak bisa melakukan perkuliahan dengan baik meski pun kakak sudah menikah, disaat kakak kuliah kakak minta tolong ke orangtua kakak untuk jagai anak kakak sementara, dan alhamdulillah suami kakak tetap mendukung kakak, serta segala tugas kuliah bisa kakak kerjakan. (Rupana, 2024). Sama halnya dengan Fasichatul Aini yang tidak mengikuti organisasi apapun, seperti yang paparkan sebagai berikut sejauh ini untuk absensi kuliah 1 bulan sekali itu pasti kakak izin karena posisi kakak udah punya anak, entah anak sakit atau suami sakit jadi kakak memutuskan izin untuk menjaga mereka, dan alhamdulillah kakak bisa lulus tepat waktu dengan nilai terbaik, dan untuk tugas bisa dikerjakan. (Fasichatul Aini, 2024)

PEMBAHASAN

Proses pembahasan hasil penelitian ini dimulai dengan menganalisis data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, mereka memiliki beragam alasan untuk menikah, yang sebagian besar didorong oleh niat untuk menghindari zina, menemukan pasangan yang tepat, dan merasa sudah cukup matang untuk membina rumah tangga. Dalam hal ini, ajaran agama menjadi

landasan utama, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya menjaga pandangan dan memilih pasangan yang seagama. Oleh karena itu, mahasiswa yang menikah saat kuliah merasa siap menghadapinya karena ingin menjaga iman mereka dan menghindari godaan. (Ali Mustofa, 2024)

Yulfatur Rofidha. (2022) menjelaskan Setelah menikah, mahasiswa menghadapi tantangan besar dalam membagi waktu antara tugas kuliah dan tanggung jawab rumah tangga. Tanggung jawab ini membuat mereka tidak bisa sefleksibel sebelumnya, yang seringkali menimbulkan kesulitan dalam mengatur jadwal dan menyelesaikan studi. Beberapa mahasiswa seperti Bu Rupana dan Ali harus berjuang keras membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan menyelesaikan tugas kuliah. Namun, di balik tantangan tersebut, banyak yang merasa pernikahan memberi semangat lebih untuk menyelesaikan studi. Pasangan yang mendukung dan bekerja sama dapat membantu mengatasi kesulitan tersebut dan bahkan memperkuat ikatan keluarga.

Meskipun menikah saat kuliah bisa menjadi tantangan dalam hal pembagian waktu dan tanggung jawab, banyak mahasiswa yang berhasil mempertahankan prestasi akademis mereka. Dukungan dari pasangan mereka terbukti meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Contohnya, Ika yang berhasil meraih IPK tinggi dan Huzaifi yang tetap aktif berorganisasi meski sudah berkeluarga. Ini menunjukkan bahwa pernikahan bukanlah halangan untuk berprestasi selama ada dukungan dari pasangan dan tekad yang kuat untuk terus belajar dan berkembang. Dalam konteks ini, pernikahan sambil kuliah dapat membawa banyak hal positif dan memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengelola waktu dan tanggung jawab keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan tiga aspek penting terkait mahasiswa yang menikah saat masih menjalani studi, yaitu motivasi menikah, dampak pernikahan selama masa studi, dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik. Motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi umumnya dipengaruhi oleh faktor agama, keinginan untuk menjaga diri dari perzinahan, dan kesiapan membentuk keluarga. Sejumlah mahasiswa, seperti Hari Amzah, Fasichatul Aini, dan M. Azahari, memilih menikah untuk menghindari perbuatan zina dan menjaga komitmen terhadap ajaran agama. Mereka juga merasa bahwa pernikahan akan memberi mereka ketenangan dan semangat baru untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Faktor dukungan keluarga juga menjadi hal yang signifikan dalam keputusan mereka. Motivasi ini menunjukkan bahwa bagi mereka, pernikahan lebih dari sekadar formalitas, tetapi merupakan langkah untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan berkah.

Menikah pada masa studi memberikan dampak positif dan negatif bagi mahasiswa. Dampak positif yang dirasakan adalah adanya pasangan hidup yang selalu mendukung dan menyemangati, serta kesempatan untuk menjalani kehidupan setelah menikah yang penuh kebahagiaan. Namun, dampak negatifnya adalah terbatasnya waktu untuk beraktivitas di luar rumah, seperti mengikuti kegiatan kampus atau bergaul dengan teman-teman, karena mahasiswa harus membagi waktu antara kuliah dan peran sebagai suami/istri. Beberapa mahasiswa, seperti Ari dan Rupana, juga mengalami kesulitan dalam melakukan tugas kuliah karena jarak yang jauh atau tanggung jawab terhadap keluarga. Namun, mereka mengatasi ini dengan komunikasi yang baik dengan pasangan dan pengelolaan waktu yang bijaksana.

Menikah tidak serta merta menghalangi mahasiswa untuk berprestasi. Meskipun ada beberapa tantangan terkait pembagian waktu, mahasiswa yang menikah tetap dapat menyelesaikan tugas kuliah dan meraih prestasi akademik. Seperti yang terjadi pada Fasichatul Aini, ia mampu menyelesaikan kuliah tepat waktu meskipun harus mengurus anak dan suami. Demikian pula dengan Rupana dan Ari, meskipun prestasi mereka tidak terlihat menonjol dalam bidang organisasi, mereka tetap fokus pada penyelesaian skripsi dan tugas kuliah dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dukungan keluarga dan pengelolaan waktu yang baik, mahasiswa yang menikah dapat tetap berprestasi dalam studi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Turaya. et.al. (2023), *Peran Lembaga Keagamaan Dalam Sosialisasikan Dampak Pernikahan Anak Di Bawah Umur Di Bima*. Jemari : Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima, 2 (1)

Yopani Selia Almahisa, et.al. (2021), *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam*. Jurnal Rechten: Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia, 3 (1)

Abu Muhammad Ashiraf bin Abdul Maqsud. (2007), *Fatwa Nikah*, Jakarta: Embun Publishing

Tohilin, (2006), *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitati*f. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Wawancara. (2024), Hari Amzah Mahaisiswa UISU

Wawancara. (2024), Fasichatul Aini Mahasiswa UISU

Wawancara. (2024), RUpana Mahasiswa UISU

Ali Mustofa. (2024), Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 3 (1)

Yulfatur Rofidha. (2020). Motivasi Mahasiswa IAIN Raya Menikah Pada Masa Studi Perspektif Maqasid As-syari'ah

Yulfatur Rofidha. (2020). Motivasi Mahasiswa IAIN Raya Menikah Pada Masa Studi Perspektif Maqasid As-syari'ah. Skripsi Mahasiswa IAIN Palangka Raya.